

BAB 3

SEJARAH DAN DESKRIPSI BANGUNAN KELENTENG TANJUNG KAIT

3.1 Sejarah Kelenteng Tanjung Kait

Konon Pembangunan Kelenteng Tanjung Kait berkaitan dengan perluasan lahan tebu (saat ini sudah tidak ada) yang dilakukan oleh para orang Cina dari wilayah pesisir antara Banten dan Jakarta, pada awal dasawarsa abad ke-18. Berdasarkan latar sejarah, tahun berdirinya Kelenteng Tanjung Kait tidak diketahui dengan pasti. Diperkirakan dibangun pada abad ke-18 oleh komunitas Tionghoa Tanjung Kait yang merupakan imigran asal dari kabupaten Anxi propinsi Hok Kian (Franke dkk,1997: 304). Andries Teisseire dalam teksnya menyebutkan bahwa Kelenteng tersebut berdiri tahun 1792 “Ditemukan satu Kelenteng Cina yang istimewa terasingkan, tetapi tetap terjaga. Orang Cina berdiam disana untuk merayakan upacara besar setiap tahunnya di akhir November atau di awal Desember, kemudian para pemuja yang berjumlah 100 mengiringi upacara tersebut” (Franke, Salmon, Anthony K.K Siu,1997: 304).

Sejak abad ke-18, Kelenteng Tanjung Kait telah mengalami beberapa kali perubahan fisik bangunan, Sebuah inskripsi pada sebuah batu, berisikan sebuah restorasi besar pada tahun 1882. Kelenteng ini telah melalui masa-masa sulit selama pergolakan setelah revolusi sekitar tahun 1946-1948. kerusakan yang di alami yaitu pada atap Kelenteng. Pada tahun 1959 bangunan utama Kelenteng ini mengalami renovasi, renovasi tersebut dilakukan atas usaha panitia dan tercantum dalam prasasti. Pada tahun 1882 Kelenteng tambahan yang terletak di sebelah utara bangunan utama di renovasi dan berdasarkan prasasti yang ada di dalam Kelenteng tersebut, biaya renovasi ditanggung oleh donatur-donatur yang berasal dari penduduk setempat (Lombard, 1980: 132).

Menurut cerita setempat, pada tanggal 23 Agustus 1883, Gunung Krakatau meletus dan gelombang Tsunami melanda seluruh pantai propinsi Banten dan Lampung. Diperkirakan desa Kramat tenggelam total, desa Ketapang, dan desa Tanjung Kait tempat Kelenteng berada juga kebanjiran gelombang Tsunami yang

dasyat dan menelan korban sebanyak 40.000 orang meninggal dan banyak pula hewan yang mati.

Peristiwa tersebut dituangkan dalam lagu gambang kromong yang berjudul “Keramat Karam”. Suatu keistimewaan terjadi, dimana Kelenteng Tanjung Kait yang terletak di dekat pantai terbebas dari Tsunami tersebut. Penduduk yang berlindung di Kelenteng tersebut selamat dari terjangan Tsunami, karena air tidak masuk ke dalam Kelenteng.

Diantara orang-orang yang berlindung di Kelenteng dan selamat adalah *Lim Tjeng Houw* dan anak laki-lakinya yang bernama *Lim Tju Ban* yang waktu itu berumur enam tahun, *Lim Tiang Pah* (Liman Kasapa) adalah salah satu putra *Lim Tju Ban*. Mereka adalah petani yang tinggal di Kebon Baru dekat Kelenteng Tanjung Kait, hampir tiap minggu mereka pasang hio dan lilin untuk mengucapkan sukur dan terimakasih atas berkah yang diberikan *Kong Tjo Soe Kong* kepada dirinya, ayah, dan kakek almarhum (Dharma, 2008: 4) .

3.2 Tokoh/Dewa yang terdapat dalam kompleks Kelenteng Tanjung Kait

Di dalam keseluruhan Kompleks Kelenteng Tanjung Kait terdapat beberapa tokoh dewa yang memiliki peranan yang sangat penting. Pada bangunan utama dari Kelenteng Tanjung Kait terdapat altar yang dipersembahkan untuk Tuhan Yang Maha Esa (*Thian Thi Kong*). Selain itu, pada bangunan ini terdapat altar yang dipersembahkan untuk Dewa utama yang dipuja, yaitu *Kongco Tjo Soe Kong*. Pada bangunan tempat ziarah/Kelenteng terdapat Dewa bumi (*Hok Tek Tjeng Sin*) yang sangat dipuja oleh para umat, selain terdapat *Hok Tek Tjeng Sin*, di dalam bangunan ini juga terdapat altar yang dipersembahkan untuk Empe Dato dan Embah Rachman. Pada Keramat Dewi Neng terdapat altar yang dipersembahkan untuk Dewi Neng.

a. *Thian Thi Kong*

Dalam kepercayaan Tionghoa *Thian Thi Kong* dianggap sebagai Tuhan/ sebagai pencipta Alam Semesta dan isinya. Thian adalah penguasa tertinggi alam semesta ini. Kedudukannya berada di tempat paling agung, sedang para dewa dan malaikat yang lain adalah para pembantunya dalam menjalankan roda

pemerintahan di alam semesta ini, sesuai dengan fungsinya masing-masing (Setiawan, dkk, 1990: 33).

b. *Kongco Tjo Soe Kong*

Kongco Tjo Soe Kong merupakan dewa utama yang dipuja pada Kelenteng Tanjung Kait. *Kongco Tjo Soe Kong* dianggap sebagai Dewa Pelindung Imigran. Ia dilahirkan pada tanggal 6 bulan 1 imlek pada jaman Dinasti Song tahun ke IV, masa Kaisar *Jin Cong*. Diberi nama: *Tan Ciu Eng*, dan berasal dari pegunungan *Hong Jai San*, termasuk kabupaten *Ceng Khe*, Propinsi Hokkian, setelah bergelar bhiku Buddhis beliau bergelar *Pho Ciok*, meskipun dia seorang Buddhis pemujaannya diawali oleh para penganut Taoist.

Semasa hidupnya *Kongco* mendarmabaktikan diri dalam ilmu pengobatan dan banyak mengobati masyarakat umum secara cuma-cuma, juga membantu petani yang sawahnya kekeringan dengan mendatangkan hujan. Beliau terkenal dengan kekuatan gaibnya.

Tidak jarang *Kongco Tjo Soe Kong* membantu penduduk desa membangun jembatan bagi keperluan lalu lintas di daerah tersebut karena jasa-jasa *Kongco Tjo Soe Kong* maka setelah meninggal *Kongco Tjo Soe Kong* dipuja sebagai pelindung rakyat setempat (daerah *Coan Ciu*, Propinsi *Hokkian*).

Sebutan *Kongco Tjo Soe Kong* adalah “*Lou bi zu shi*” (leluhur yang hidungnya lepas), ini disebabkan kalau *Kongco Tjo Soe Kong* marah maka hidungnya hilang dan kemudian hidung tersebut ditemukan di dalam lengan bajunya dan ditempelkan kembali ke tempat asalnya.

Kongco Tjo Soe Kong mempunyai wajah tiga warna yaitu wajah kehitam-hitaman yang melambangkan kemenangan terhadap roh jahat yang mendiami *Jing Cui Giam*. Wajah lainnya adalah kuning keemas-emasan, dan wajah berwarna merah. Wajah yang berbeda-beda ini, diduga karena asal dari daerah pemujaannya yang berbeda-beda. *Kong Tjo Soe Kong* memakai Topi Buddha yang bersusun lima dan memakai kasa warna merah.

Dalam menunaikan ibadahnya beliau 18 tahun bermeditasi di *Qingshuigiam* atau cadas air jernih, karena itulah *Kongco Tjo Soe Kong* diberi sebutan *Jing Cui Co Su*. Dalam usia lanjut *Kongco Tjo Su Kong* wafat pada tanggal 13 bulan 5, masa Kaisar *Wi Cong*.

Atas jasa pengabdian bagi negara, rakyat dan agama serta kepiawaiannya *Tjo Soe Kong* memanggil hujan, maka *Yao Tian* menyampaikan petisi kepada kaisar. Pada tahun 1164 M, Kaisar Dinasti Song yang berkuasa dan beberapa kaisar berikutnya menganugerahkan gelar kepada *Tjo Soe Kong* seperti:

- *Qing shui yan zu shi* : Jing Cui Co Su: leluhur dari cadas air jernih
- *Xian ying zu shi* : Leluhur yang mengabulkan permohonan
- *San dai zu shi* : Leluhur dari tiga keturunan
- *Lou bi zu shi* : Leluhur yang hidungnya terlepas
- *He man zu shi* : Leluhur yang berwajah hitam
- *Zu shi gong* : *Tjo Soe Kong*

(Setiawan, dkk, 1990: 281-282; Dharma, 2008: 3-5)

c. *Hok Tek Tjeng Sin*

Di dalam bangunan tempat ziarah/Kelenteng *Hok Tek Tjeng Sin* terdapat altar yang dipersembahkan untuk *Hok Tek Tjeng Sin/ Fu De Zheng Shen*. *Hok Tek Tjeng Sin* dianggap sebagai Dewa Bumi. *Hok Tek Tjeng Sin* hidup pada jaman Dinasti Zhou, masa pemerintahan Kaisar *Zhou Wu Wang* dan dilahirkan pada tahun 1134 SM. Sejak kecil ia sudah menunjukkan bakat sebagai orang yang pandai dan berhati mulia. Setelah dewasa *Hok Tek Tjeng Sin* menjabat Menteri urusan pemungutan pajak kerajaan. Saat menjabat, ia sangat bijaksana dan tidak memberatkan rakyat, *Hok Tek Tjeng Sin* meninggal pada usia 102 tahun (Setiawan dkk, 1990: 111).

Tugas *Hok Tek Tjeng Sin* adalah menjaga agar kehidupan rakyat aman dan bahagia, mengingatkan mereka agar selalu berbuat kebaikan dan mencatat kelakuan orang, baik yang berbuat baik atau berbuat jahat. Setelah dicatat olehnya, catatan tersebut diserahkan kepada Hakim Akhirat sebagai bahan pemeriksaan apabila orang tersebut meninggal. Kaum petani menganggap *Hok Tek Tjeng Sin* sebagai Dewa Pelindung, kaum pedagang memandangnya sebagai Roh Suci yang Memasok Rejeki, dan masyarakat umum memandang beliau sebagai Pelindung Keselamatan (Dharma, 2008: 11).

Sembahyang yang dipersembahkan untuk *Hok Tek Tjeng Sin* biasanya dilakukan para pedagang pada tanggal 1 dan 15 imlek tiap bulan disebut “Zou-Ya” tujuannya untuk memohon perlindungan dan rejeki dari *Hok Tek Tjeng Sin*. Pada tanggal 2 bulan 2 imlek disebut “Ya li” untuk merayakan ulang tahun *Hok Tek Tjeng Sin* dan tanggal 16 bulan 12 imlek disebut “Wei ya” (penutup). Kaum petani biasanya melakukan sembahyang tanggal 15 bulan 8 imlek untuk mengungkapkan rasa syukurnya kepada *Hok Tek Tjeng Sin*.

d. Empe Dato

Selain altar yang dipersembahkan untuk *Hok Tek Tjeng Sin*, pada bangunan tempat ziarah juga terdapat altar yang dipersembahkan untuk Empe Dato. Empe Dato yang nama aslinya Empe Sui Hong merupakan biokong (orang yang membersihkan, mengurus, dan memberi teh kepada Kongco Tjo Soe Kong, *Hok Tek Tjeng Sin*, dan Embah Rachman.

e. Embah Rachman

Berdasarkan buku *Qing Shui Zhu Shi* yang ditulis Wiryah Daharma (2008: 10) mengutip Dagh Register 12 Agustus 1680, yang menjelaskan bahwa penduduk asli/pribumi banyak berziarah ke kramat Embah Rachman. Embah Rachman adalah seorang juara terkenal bagi daerah Tanjung Kait.

f. Dewi Neng

Berdasarkan cerita penduduk setempat, Dewi Neng adalah orang pribumi setempat yang juga anak Kongco Tjo Soe Kong. Untuk mengenang beliau maka dibuatkanlah Keramat Dewi Neng, tahun didirikannya tidak diketahui dengan jelas. Hingga saat ini, Keramat Dewi Neng dipuja dan dikunjungi oleh para umat.

3.3 Letak dan lingkungan sekitar Kelenteng Tanjung Kait

Secara administratif Kelenteng Tanjung Kait terletak di Jalan Karang Serang, Desa Tanjunganom, Kecamatan mauk, Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten. Di sebelah Timur dan Selatan Kelenteng ini berbatasan dengan pemukiman, di sebelah Utara dengan perkampungan, Kelenteng *Hok Tek Tjeng*

Sin, dan Laut Jawa, sedangkan di sebelah Barat dengan Jalan Raya Tanjung Kait dan pemukiman.

3.4 Deskripsi bangunan Kelenteng Tanjung Kait

3.4.1 Halaman depan

Kompleks Kelenteng Tanjung Kait dipagari oleh tembok keliling terbuat dari bata dan yang setengah bagian atasnya berupa pagar besi. Pintu gerbang utama Kelenteng terletak di sebelah selatan berupa gapura dengan corak paduraksa dengan bentuk atap pelana dengan bubungan atap bertipe ujung lancip. Pada bagian atas atap terdapat tulisan nama Kelenteng.



Foto 1. Pintu gerbang utama
(Tommy Pratomo, 2008)

Di sisi sebelah utara pintu gerbang utama terdapat lapangan/halaman yang luas yang digunakan untuk parkir dan juga sebagai jalan untuk menuju ke bangunan utama Kelenteng Tanjung Kait. Bangunan utama Kelenteng Tanjung Kait terdiri dari halaman depan, ruang suci utama, dan bangunan penghubung ruangan.

Halaman depan berbentuk persegi panjang dengan ukuran panjang 9,20 m dan lebar 14,30. Pada halaman ini terdapat dua buah tempat pembakaran kertas, dua buah patung singa, dua buah batu yang berbentuk genderang datar di atas dasar bujursangkar (*baogushi*) dan sebuah altar dengan sebuah tempat

pembakaran dupa (*hiolo/pedupaan*). Tempat pembakaran kertas terletak di sisi sebelah utara dan selatan pintu masuk. Tempat pembakaran kertas berdenah segi enam dengan ukuran keduanya yang sama yaitu lebar 5, 80 m dan tinggi ± 4 m yang terbagi menjadi enam tingkat dengan cat warna kuning dan pada dinding bangunan terdapat lubang-lubang tempat pembuangan asap. Pada bagian puncak bentuknya membulat terdiri dari tiga tingkat yang di cat berwarna merah (lihat foto 2 dan 3). Pada tempat pembakaran kertas tersebut terdapat inskripsi Cina, yang menurut Claudine Salmon dan Anthony KK Siu (1997: 305), Inskripsi Cina tersebut bertuliskan tempat pembakaran kertas yang berada di sisi sebelah utara bangunan utama di bangun pada tahun 1873, dan disumbang oleh *Huang Qingsog dari Tingzijiao* (Pasar Gelap, Batavia), sedangkan yang berada di sebelah Selatan bertuliskan “*Pavilion of Precious Protection*” yang berarti tempat perlindungan yang utama di buat tahun 1868 dan disumbang oleh *Zheng Cheng An*.



Foto 2. Tempat pembakaran kertas bagian Utara
(Tommy Pratomo, 2008)



Foto 3. Tempat pembakaran kertas bagian selatan
(Tommy Pratomo, 2008)

Dua buah patung singa terletak di sisi sebelah utara dan selatan pintu masuk. Patung singa tersebut terbuat dari bahan batu andesit yang letaknya sejajar dengan bangunan tempat pembakaran kertas. Tinggi ke dua patung singa tersebut 1, 25 m. Menurut Caludine Salmon dan Anthony KK Siu (1997: 305) pada patung singa tersebut tertulis angka tahun 1832-1833, disumbang oleh *Zhang De Hai*. Pada bagian bawah patung singa terdapat ornamen tumbuhan dan binatang. Pada sisi sebelah Barat terdapat hiasan bermotif singa, sisi sebelah Utara dan Selatan terdapat hiasan dengan motif kuda, dan sisi sebelah Timur terdapat hiasan dengan motif bunga.



Foto 4. Patung singa bagian kiri (utara)
(Tommy Pratomo, 2008)



Foto 5. Hiasan dengan motif singa yang terdapat pada bagian bawah patung singa
(Nandita Erisca, 2008)



Foto. 6. Hiasan dengan motif bunga yang terdapat pada bagian bawah patung singa (Nandita Erisca, 2008)



Foto. 7. Hiasan dengan motif kuda yang terdapat pada bagian bawah patung singa (Nandita Erisca, 2008)

Di tengah-tengah bagian muka bangunan utama terdapat sebuah altar dengan sebuah tempat pembakaran dupa (*hiolo*/pedupaan). Altar terbuat dari kayu, *hiolo* besar berbentuk berkaki empat terbuat dari kuningan dengan hiasan singa di sisi kanan dan kirinya, keliling pondasi *hiolo* tersebut 5,70 m. Dupa yang digunakan berbentuk lidi dan sering dinamakan sebagai *hio*. Pedupaan tersebut dipersembahkan untuk Tuhan Yang Maha Esa. Menurut Caludine Salmon dan Anthony KK Siu (1997: 306), Pada *hiolo* besar tersebut terdapat tulisan yang

menyatakan tertanggal 1971, disumbang oleh *Li Hui Chun*, *Chen Chun Zhang*, *Li Chen Hwa*, *Li Xing Ye*, *Li Bao Ye*, dan *Li Zhan Ye*.



Foto 8. Hiolo besar
(Tommy Pratomo, 2008)



Foto 9. Hiasan singa pada Hiolo besar
(Nandita Erisca, 2008)

Tepat di belakang hiolo besar terdapat altar yang dipersembahkan untuk *Thian Thi Kong*. Altar ini dipersembahkan bagi Tuhan Yang Maha Esa. Altar tersebut menghadap ke Timur dan terbuat dari bahan kayu dan berwarna coklat

tua. Altar ini mempunyai ukuran panjang 1,35 m, lebar 45 cm, dan tinggi 1 m. Pada altar ini terdapat lilin, serta sesajian berupa buah-buahan.



Foto 10. Altar *Thian Thi Kong*
(Tommy Pratomo, 2008)

Pada sisi sebelah utara dan selatan dari *hiolo* besar ini terdapat pula dua buah *baogushi* yang berasal dari abad 18, *baogushi* ini diberi hiasan relief berupa pepohonan, orang, bunga-bunga dan burung.



Foto 11. *Baogushi* dengan ornamen pepohonan, orang, bunga-bunga dan burung.
(Nandita Erisca, 2008)



Foto 12. Hiasan dengan motif tokoh
(Nandita Erisca, 2008)



Foto 13. Ornamen motif singa pada bagian bawah *Baogushi*
(Nandita Erisca, 2008)

3.4.2 Bangunan utama

Bangunan utama Kelenteng Tanjung Kait menghadap ke Barat berdenah persegi panjang, panjang bangunan utama 15,00 m dan lebar 14,70 m. Pendeskripsian terhadap Kelenteng Tanjung Kait dibagi menjadi tiga tahap, yaitu: bagian dasar, tubuh, dan atap dari bangunan utama.



Foto 14. Bangunan utama Kelenteng Tanjung Kait
(Tommy Pratomo, 2008)

3.4.2.1 Bagian dasar bangunan

a. Denah

Denah bangunan adalah persegi panjang dengan orientasi arah Timur-Barat dan menghadap ke arah Barat. Ruang suci utama terbentuk dari tiga buah dinding tembok, yaitu dinding Utara, Selatan, Timur. Pada sisi Barat tidak terdapat dinding sehingga menyatu dengan halaman depan. Pada dinding belakang (sisi Timur) terdapat altar utama yang terbuat dari semen dan diperuntukkan untuk *Kongco Tjo Soe Kong*. *Kongco Tjo Soe Kong* di atas altar berada dalam bingkai kayu yang dihiasi oleh kain warna emas dan merah. Selain itu, terdapat pula papan kayu bertulisan Cina dan *Ciam Si* yang digunakan untuk ramalan nasib. *Kongco Tjo Soe Kong* digambarkan dalam sikap duduk di kursi singasana, berjubah warna merah bersulam emas. Di depan altar terdapat meja kayu kecil tempat meletakkan *hiolo*. Pada langit-langit atap digantungi oleh kain-kain berwarna merah yang di letakkan memanjang. Kain-kain tersebut bertulisan huruf Cina dan bergambar orang dan bunga-bunga yang disulam berwarna emas.



Foto 15. Ruang suci utama
(Nandita Erisca, 2008)

Pada bagian bawah altar *Kong Tjo Soe Kong* terdapat altar *Pek How* dan *Pe-Coa Cian Kun*. *Pek How* dan *Pe-Coa Cian Kun* adalah seekor ular dan harimau, dan mereka dipercaya sebagai pengawal dari *Kongco Tjo Soe Kong*. Pada altar ini terdapat *hiolo* yang terbuat dari kuningan dengan ornamen singa pada bagian kanan dan kirinya. Pada altar ini terdapat sesajian berupa buah-buahan.



Foto 16. Altar *Pek How* dan *Pe-Coa Cian Kun*
(Tommy Pratomo, 2008)

Pada bagian belakang dari altar *Kongco Tjo Soe Kong* terdapat altar yang diperuntuk bagi *Kongco obat*. Pada altar ini terdapat sesajian berupa buah-buahan, telur. Di samping meja altar terdapat laci tempat resep obat, dan di atas altar terdapat foto *Kongco Tjo Soe Kong*. Pada altar terdapat kain berwarna merah dengan ornamen bermotif naga, bunga, dan *phoenix*.



Foto 17. Altar *Kongco obat*
(Nandita Erisca, 2008)



Foto 18. Kain pada altar *Kongco obat*
(Tommy Pratomo, 2008)

b. Lantai

Lantai bangunan utama tersusun dari keramik warna merah dengan ukuran 10 x 10 cm. Lantai keramik ini disusun dengan arah orientasi arah utara-selatan untuk sisi panjangnya dan arah barat-timur untuk sisi lebarnya. Lantai yang ada saat ini merupakan lantai baru yang diganti pada tahun 1990..



Foto 19. Lantai bangunan utama
(Nandita Erisca, 2008)

3.4.2.2 Bagian Tubuh Bangunan

a. Dinding

Pada bagian tubuh terdapat dinding yang terbuat dari batu bata. Ruang suci utama dilindungi oleh dua dinding, yaitu di sisi Selatan, dan Utara. Ruang serambi depan berupa ruang terbuka dan ditopang 8 buah tiang penyangga. Pada dinding depan yang menghadap ke Barat terdapat jendela bulat yang pada bagian tengahnya terdapat hiasan batang pohon bambu. Keseluruhan permukaan dinding pada ruang suci utama dilapisi oleh keramik berwarna merah pada bagian bawah dan keramik putih pada bagian atasnya dengan ukuran keramik 10 x 10 cm. Dinding bagian Utara berbatasan dengan bangunan tambahan, dinding bagian Selatan berbatasan dengan kantor kepengurusan Kelenteng. Bagian Timur dari altar merupakan ruang penghubung ke bangunan tambahan.



Foto 20. Jendela bulat dengan motif batang pohon bambu
(Nandita Erisca, 2008)



Foto 21. Dinding bagian Selatan
(Tommy Pratomo, 2008)



Foto 22. Dinding bagian Utara
(Tommy Pratomo, 2008)

b. Pintu

Pada bangunan utama terdapat dua buah pintu terletak pada sisi sebelah Utara dan Selatan dari altar *Kongco Tjo Soe Kong*. Di sisi sebelah Timur dari altar *Kongco obat* juga terdapat sebuah pintu. Pintu ini menghubungkan bangunan utama dengan Ruang *Jin Ji Le Thie Sin*.



Foto 23. Pintu penghubung dengan Ruang *Jin Ji Le Thie Sin*
(Sumber: Nandita Erisca, 2008)

c. Tiang

Pada ruang suci utama tidak terdapat tiang penyangga atap. Pada serambi depan terdapat delapan buah tiang yang berfungsi sebagai penopang atap. Kedelapan buah tiang tersebut terdiri dari: empat buah tiang pada bagian barat dan empat buah tiang pada bagian timur. Pada bagian timur terdapat dua buah tiang yang masing-masing dihiasi dengan kain beraksara cina. Kesemua tiang pada serambi depan dilapisi keramik setinggi ± 1 m.

d. Bagian atap bangunan

Bangunan utama terdiri dari dua buah atap, atap pertama menaungi bagian teras dan atap kedua menaungi ruang tengah dan ruang suci utama. Bentuk atap teras merupakan paduan bentuk atap pelana dan atap jurai sedangkan bagian tengah dan ruang suci utama atapnya berbentuk atap pelana. Menurut Salmon dan Lombard (2003:53-54), kadang-kadang di muka Kelenteng terdapat semacam serambi atau atap yang diperpanjang dan di tempat ini dipasang sebuah altar luar. Hal ini terjadi pada Kelenteng Tanjung Kait. Bagian atap bangunan memakai bahan genting berwarna terakota dan pada bubungan atapnya tanpa hiasan naga dan bubungan atapnya bertipe ujung lancip. Tipe seperti ini sering dikaitkan dengan motif fauna yaitu ekor burung phoenix yang mencuat ke atas. Bagian atap langsung menempel dan ditopang oleh dinding (Sistem V).



Foto 24. Atap bangunan utama (tampak depan)
(Tommy Pratomo, 2007)



Foto 25. Bagian dalam atap ruang suci utama
(Tommy Pratomo, 2008)



Foto 26. Bagian atap bangunan utama (tampak samping)
(Tommy Pratomo, 2008)



Foto 27. Bubungan atap
(Tommy Pratomo, 2008)

3.5. Bangunan tambahan

a. Bangunan Penghubung/Ruang Tengah (*Jin Ji Le Thie Sin*)

Bangunan tambahan terdiri dari bangunan penghubung/ruang tengah (*Jin Ji Le Thie Sin*), gedung Dharmasala, dan bangunan samping kiri dan kanan. Ruang *Jin Ji Le Thie Sin* merupakan ruang penghubung dengan bangunan di belakang dan di ruang ini terdapat tulisan dengan aksara Cina menghiasi dinding penghubung. Konstruksi yang digunakan pada ruangan ini yaitu sistem V, yaitu penggunaan atap yang langsung menempel dan ditopang oleh dinding (Kohl, 1984: 35).



Foto 28. Aksara Cina pada dinding bangunan *Jin Ji Le Thie Sin*
(Tommy Pratomo, 2008)



Foto 29. Bagian dalam atap Ruang *Jin Ji Le Thie Sin*
(Tommy Pratomo, 2008)

b. Gedung Dharmasala

Gedung Dharmasala terletak di sisi sebelah Timur dari altar *Kong Tjo Soe Kong* atau terletak pada bagian belakang dari bangunan ruang suci utama. Atap bangunan Dharmasala berbentuk Kombinasi atap jurai dan pelana bertingkat (*Hsuan Shan/double gable and pitched roof*). Dalam ruangan terdapat tathagata Buddha, dibelakangnya terdapat relief Matrya Buddha, dinding kiri dan kanannya terdapat relief dari: *Guan Di (Koan Te)*, *Zhong Tan Yuan Shuai*, Empat Raja Langit (*Si Da Tian Wang*), Malaikat Pelindung Kota Sungai (*Er Lang Shen*), *Wei Tuo Pu Sa*, *Qi Tian Da Shen (Ce Thian Tay Seng)*, *Xuan Tan Yuan Shuai* (Dewa Kekayaan), Tri Ratna Buddha (*Amithaba Buddha/Omi Tuo Fo, Ru Lai Folji lay Hud/Buddha Gautama, Yao Shi Fo/Bhaisajya/Guru Buddha*), Nabi *Lao-Tzu*, Nabi *Kong Hu Cu (Kong Fu Zi)*. Pada bagian atap bangunan terdapat ornamen dengan motif pola halilintar, pola mistik, dan motif sulur-suluran.



Foto 30. gedung Dharmasala
(Tommy Pratomo, 2008)



Foto 31. Atap gedung Dharmasala
(Sumber: Nandita Erisca, 2008)

Bangunan-bangunan yang ada di belakang bangunan utama membentuk suatu persegi panjang, pada bagian depannya terdapat suatu ruang terbuka (*impluvium*) yang menghadap ke tengah. Ruang terbuka berbentuk persegi panjang dengan ukuran panjang 34,30 m dan lebar 23,30 m. Bangunan sisi Utara dan Selatan dari ruang terbuka dipergunakan sebagai tempat bermalam para peziarah. Keseluruhan bangunan tambahan bertiang bulat yang pada bagian

atasnya di cat dengan warna putih dan merah dan adapula yang di cat dengan warna merah saja. Bangunan tambahan yang berada di sisi Barat impluvium memiliki tiang bulat dan tiang yang berbentuk segi empat, bagian atap langsung menempel dan ditopang oleh dinding.



Foto 32. Bangunan tambahan sisi Utara
(Nandita Erisca, 2008)



Foto 33. Bangunan tambahan sisi Selatan
(Nandita Erisca, 2008)



Foto 34. Bangunan tambahan sisi Barat
(Nandita Erisca, 2008)



Foto 35. Bagian dalam atap bangunan tambahan sisi Barat
(Sumber: Nandita Erisca, 2008)

Di sisi sebelah Selatan dari gedung Dharmasala terdapat semacam menara air yang pada setiap sisinya terdapat ornamen dengan motif tokoh Delapan Keabadian yaitu *Chung-Li Ch'uan*, *Chang Kuo-Li*, *Lu-Tung-pin*, *Ts'ao Kuo-chiu*, *Li-Tieh-Kuai*, *Hang Hsiang-tou*, *Lan-Ts'ai-loo*, *Ho-Hsien-liu*.



Foto 36. Simbol Delapan keabadian
(Sumber: Tommy Paratomo, 2008)

Di sisi sebelah Selatan dari bangunan utama terdapat ruang administrasi bagi pengurus Kelenteng. Pada bagian bangunan ini, tiang bulat dan segi empat digunakan sebagai penopang bangunan, dan atap pada bangunan ini bertipe atap pelana dengan dinding tembok. Di depan bangunan ini terdapat sumur tua. Menurut sumber yang didapat dari pengurus, air sumur itu tidak pernah kering meskipun di musim kemarau, dan yang istimewa air sumur ini tawar/tidak asin padahal Kelenteng ini sangat dekat dengan Pantai Utara Pulau Jawa.



Foto 37. Kantor pengurus Kelenteng
(Tommy Pratomo, 2008)



Foto 38. Sumur tua
(Tommy Pratomo, 2007)

3.5.1 Bangunan tempat ziarah / *Kelenteng Hok Tek Tjeng Sin*

Letak bangunan tempat ziarah ada di sudut Barat Daya dari bangunan utama, dan menghadap ke selatan, Bangunan tempat ziarah berdenah persegi panjang dengan ukuran panjang 12,00 m dan lebar 6,00 m. Bangunan tempat ziarah terbagi menjadi dua bagian yaitu halaman dan ruang suci.



Foto 39. Bangunan tempat ziarah
(Tommy Pratomo, 2008)

Halaman bangunan tempat ziarah berbentuk persegi panjang dengan ukuran panjang 6,45 m dan lebar 8,40 m. Pada halaman tersebut terdapat tempat pembakaran kertas berbentuk pagoda di sisi sebelah timur dan barat, tempat pembakaran kertas berdenah segi empat dengan ukuran keliling pondasi 4,40 m dan keliling tempat pembakaran kertas bagian bawah 3,60 m. Tempat pembakaran kertas terbagi menjadi tiga tingkatan, serta di cat warna kuning dan merah. Pada bagian bawah badan terdapat lubang berbentuk persegi panjang dan pada bagian tengah badan berbentuk segitiga. Lubang-lubang tersebut berfungsi sebagai tempat untuk mengeluarkan asap. Pada tempat pembakaran kertas yang berada di sisi sebelah Timur terdapat ornamen suling yang merupakan salah satu dari simbol delapan keabadian, sedangkan di sisi sebelah Barat terdapat ornamen kipas yang juga merupakan salah satu dari simbol delapan keabadian.



Foto 40. Tempat pembakaran kertas bangunan tempat ziarah
(Tommy Pratomo, 2008)



Foto 41. Ornamen dengan motif kipas
(Nandita Erisca, 2008)



Foto 42. Ornamen dengan motif seruling
(Nandita Erisca, 2008)

Halaman dan ruang suci utama masing-masing dinaungi oleh sebuah atap. Atap pada bagian halaman merupakan paduan bentuk atap jurai dan atap pelana sedangkan bagian ruang suci dinaungi oleh atap berbentuk pelana.



Foto 43. Atap bagian teras
(Tommy Pratomo, 2008)



Foto 44. Atap ruang suci
(Tommy Pratomo, 2008)

Dinding muka bagian kanan dan kiri pada bangunan tempat ziarah/*Kelenteng Hok Tek Tjung Sin* dihiasi dengan simbol segi delapan *Yin Yang*. Di atas pintu bangunan terdapat papan dengan aksara Cina berwarna dasarnya merah muda. Di pintu masuk terdapat hiasan dengan motif *Pak-Kua*



Foto 45. Simbol segi delapan *yin yang* (*Pak-Kua*)
(Nandita Erisca , 2008)



Foto 46. Hiasan dengan motif naga pada pintu bangunan tempat ziarah
(Nandita Erisca , 2008)

Di lantai ruang suci berbahan marmer, sedangkan dinding-dindingnya di beri keramik warna merah pada bagian bawahnya dan keramik berwarna coklat untuk bagian atasnya. Di sudut tenggara terdapat prasasti beraksara Cina yang berukuran 1, 60 x 1, 00 m yang posisinya menempel pada dinding timur ruang suci. Prasasti ini terbuat dari batu yang berwarna hitam sedangkan tulisannya berwarna emas. Tulisan pada prasasti tersebut intinya berisi daftar nama-nama penyumbang saat pendirian Kelenteng.



Foto 47. Prasasti dalam bangunan tempat ziarah
(Tommy Pratomo, 2007)

Pada bagian dalam ruang suci terdapat tiga buah altar yang terbuat dari semen dan diberi keramik marmer. Di sisi sebelah barat dari altar yang berada di tengah terdapat altar yang di atasnya terdapat nisan marmer sebagai pemujaan bagi Embah Rachman. Altar ini berdenah persegi panjang dengan panjang 1, 90 m, lebar 1, 00 m, dan tinggi 0, 95 m. Di depan altar ini terdapat meja semen untuk *hiolo* dan sesajian yang di bagian meja pada dinding datarnya dihiasi dengan ornamen burung bangao.



Foto 48. Altar Embah Rachman
(Tommy Pratomo, 2007)

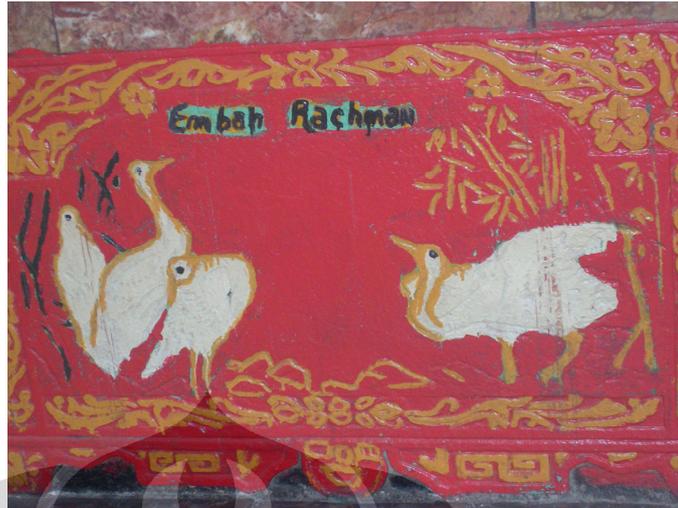


Foto 49. Ornamen pada altar Embah Rachman
(Tommy Pratomo, 2007)

Altar yang terletak di tengah diperuntukkan bagi *Hok Tek Ceng Sin*. Altar ini berbentuk persegi panjang dengan ukuran panjang 2,60 m, lebar 1,040 m, dan tinggi 1,15 m. *Hok Tek Ceng Sin* merupakan dewa bumi yang digambarkan berpakaian warna emas. Patung *Hok Tek Ceng Sin* berada dalam suatu bingkai kayu berukir dengan motif sulur yang dicat warna emas dan dihiasi oleh tirai kain warna merah. Di bagian depan altar terdapat meja yang terbuat dari semen, di bagian bidang mukanya terdapat ornamen dengan motif lambang geometris *Yin Yang*, segi delapan *yin yang*, dan lambang berbentuk labu.



Foto 50. Altar *Hok Tek Tjeng Sin*
(Tommy Pratomo, 2008)

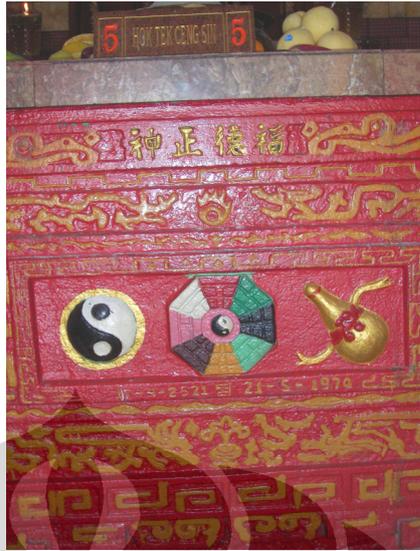


Foto 51. Ornamen pada altar *Hok Tek Tjeng Sin*
(Nandita Erisca, 2008)

Di sisi sebelah timur ada altar 3 yang berbentuk persegi panjang dengan ukuran panjang 1,90 m, lebar 1,00 m, dan tinggi 0,95 m. Di atas altar terdapat nisan marmer sebagai pemujaan Empe Dato. Di depan altar ini terdapat meja dari semen untuk hiolo dan sesajian. Pada altar ini terdapat ornamen dengan motif fauna yaitu hewan rusa.

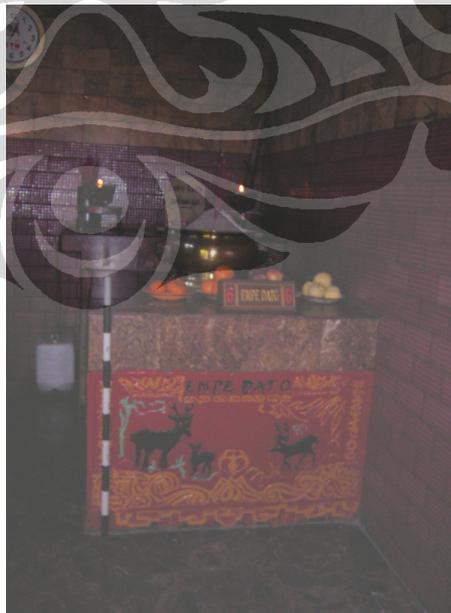


Foto 52. Altar Empe Dato
(Tommy Pratomo, 2007)

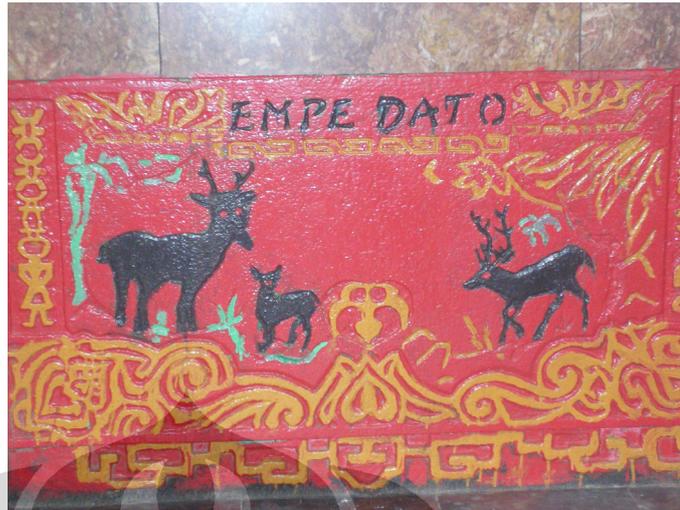


Foto 53. Ornamen pada altar Empe Dato
(Nandita Erisca, 2008)

3.5.2 Keramat Dewi Neng

Makam ini terletak di sisi sebelah Selatan dari bangunan Kelenteng Tanjung Kait, jarak dari Kelenteng Tanjung Kait ke Keramat Dewi Neng ± 100 m. Keramat Dewi Neng ditopang oleh tiang yang berbentuk segi empat pada bagian dalam, dan berentuk pipih pada bagian luarnya. Atap bangunan ini berbentuk piramida, dan keseluruhan bangunan di cat dengan warna kuning.



Foto 54. Keramat Dewi Neng
(Tommy Pratomo, 2007)

BAB 4

ANALISIS

4.1 Arsitektur Kelenteng Tanjung Kait

Bangunan Kelenteng Tanjung Kait diperkirakan dibangun pada tahun 1792. Hingga saat ini, Kelenteng Tanjung Kait telah berada dalam satu kompleks beserta beberapa bangunan tambahan lainnya.

Di halaman depan Kelenteng Tanjung Kait terdapat 2 buah tempat pembakaran kertas yang berdenah segi enam dan terbagi menjadi enam tingkat yang di cat warna kuning serta pada bagian puncak bentuknya membulat terdiri dari tiga tingkat dengan cat warna kuning. Selain bangunan tempat pembakaran kertas juga terdapat 2 buah arca singa yang letaknya di kiri (utara) dan kanan (selatan) terbuat dari bahan batu andesit dan 2 buah batu yang berbentuk genderang (*baogushi*). Diantara *baogushi* terdapat hiolo besar berkaki empat terbuat dari kuningan dengan hiasan singa.

Bangunan tertua dalam kompleks ini adalah bangunan utama, merupakan bangunan yang pertama dibangun, yaitu sekitar tahun 1792. dengan demikian kajian arsitektur bangunan Kelenteng ini dititikberatkan pada bangunan utama saja, karena dianggap sebagai bangunan asli dari bangunan Kelenteng ini akan tetapi penelitian mengenai ornamentasi mencakup keseluruhan ornamen yang terdapat pada bangunan kompleks Kelenteng Tanjung Kait. Di Kelenteng Tanjung Kait terdapat halaman, ruang utama pemujaan, bangunan samping, dan bangunan tempat ziarah.

Menurut Salmon dan Lombard (1985: 52) di dalam Kelenteng yang besar maupun sedang terdapat semacam *impluvium* ditengah-tengahnya, yaitu sebidang halaman kecil tempat air hujan terkumpul setelah mengalir dari atap (yang melindungi bagian depan Kelenteng) dari atap belakang (yang menutupi ruang suci) (Salmon dan Lombard, 1985: 52). Hasil pengamatan menunjukkan bahwa pada Kelenteng Tanjung Kait juga terdapat *impluvium* yang letaknya di bagian belakang ruang suci utama.

Analisis arsitektur Kelenteng Tanjung Kait dibagi menjadi dua bahasan utama yaitu penerapan aturan umum arsitektur Cina yang diterapkan di dalam

Kelenteng dan penerapan aturan *Feng Shui* pada bangunan Kelenteng tersebut. Aturan umum ini bukanlah merupakan aturan baku yang menjadi prasyarat dalam mendirikan sebuah bangunan Kelenteng, melainkan merupakan hal-hal yang umum, yang beberapa diantaranya ditemukan dalam hal mendirikan bangunan keagamaan ini.

Aturan *Feng Shui* disertakan pula dalam uraian pembahasan arsitektur Kelenteng ini. Hal ini disebabkan karena Feng Shui merupakan sebuah dasar bagi masyarakat Cina dalam membentuk suatu pola tata letak tanah termasuk dalam mendirikan sebuah bangunan. bangunan kelenteng merupakan salah satu bangunan yang tidak lepas dari unsur Feng Shui dalam pembangunan serta keletakannya.

Pembahasan penerapan umum pada bangunan Kelenteng hanya dilakukan pada bangunan utama saja. Sedangkan pembahasan mengenai aturan Feng Shui dilakukan terhadap keseluruhan kompleks Kelenteng. Pembahasan dilakukan dalam bentuk tabel, hal tersebut untuk mempermudah mengetahui hal-hal yang diterapkan atau tidak diterapkan dalam bangunan Kelenteng Tanjung Kait.

4.1 TABEL PENEREPAN ATURAN UMUM PADA BANGUNAN UTAMA KELENTENG TANJUNG KAIT

NO.	BAGIAN-BAGIAN KOMPONEN BANGUNAN	KETERANGAN	PENERAPAN PADA KELENTENG TANJUNG KAIT		KETERANGAN
			YA	TIDAK	
1.	Denah	Simetris	V		
2.	Ruang	Menghadap Selatan		V	Ruang pada bangunan utama menghadap ke Barat.
3.		Dibangun dari tiang-tiang bulat berhubungan dengan balok-balok dari batu (konstruksi rangka kayu)		V	
4.		Ruang-ruang kecil dibangun pada ujung sumbu-sumbu timur dan	V		

		barat halaman			
5.		Ruang utama berdiri di atas pondasi yang ditinggikan (podium)		V	Tidak memiliki pondasi yang ditinggikan (podium)
6.	Dinding	Terbuat dari batu, bata, tanah, atau kayu	V		Terbuat dari bata yang dilapisi semen
7.		Dinding bata mengisi dinding antara tiang-tiang yang terletak di Utara, Timur, dan Barat	V		Hanya di bagian Utara, dan sebagian dinding bagian Timur
8.		Bagian sisi Selatan dinding muka terdiri dari rangka kayu yang terbuka dan didesain dengan kisi-kisi		V	Merupakan dinding yang terbuat dari bata
9.		Dinding muka biasanya dihiasi dengan simbol		V	
10.		Dinding Utara merupakan dinding padat	V		
11.	Tiang	Mempunyai mahkota tiang (bracket)		V	
12.		Berbentuk bulat atau segi empat	V		Berbentuk segi empat
13.		Terdiri dari salah satu dari 5 macam tiang: Tiang bagian atap, tiang emas atau <i>golden post</i> , tiang dalam, tiang pusat, tiang pendek	V		Tiang bagian atap
14.		Dilindungi dengan plester, terbuat dari bahan serat kapur yang kemudian di cat dengan berbagai warna; di <i>varnish</i>		V	
15.		Sebagian besar terbuat dari batu khususnya granit atau kayu	V		Terbuat dari batu
16.	Pintu	Memiliki lebih dari satu	V		

		daun pintu			
17.		Disertai dengan lukisan pada bagian muka		V	
18	Atap	Meliliki tipe atap: 1. Atap jurai (<i>Pitched roof/Wu Tien</i>) 2. Atap pelana dengan tiang-tiang kayu (<i>gable roof supported by wooden truss at the ends/Hsuan Shan</i>) 3. Atap pelana dengan dinding tembok (<i>gable roof with solid walls and the ends/Ngang Shan</i>) 4. Atap piramida (<i>half-pitched roofs/Tsuan Tsien</i>). 5. Kombinasi atap jurai dan pelana (<i>gable and pitched roof/Hsuan Shan</i>)	V		Pada teras merupakan kombinasi atap jurai dan pelana (<i>gable and pitched roof/Hsuan Shan</i>), pada bangunan utama merupakan atap pelana dengan dinding tembok (<i>gable roof with solid walls and the ends/Ngang Shan</i>)
19.	Tipe-tipe bubungan atap	a. tipe ujung lancip (<i>end of straw</i>) b. tipe geometri (<i>geometric</i>) c. tipe awan bergulung (<i>rolling wave</i>) d. tipe awan berombak (<i>curling wave</i>) e. tipe awan meliuk/ujung meliuk (<i>curling end</i>)	V		bubungan atapnya memiliki bentuk tipe ujung lancip (<i>end of straw</i>)
20.		Berbentuk landai	V		
21.		Lengkung atap dan kuda-kuda pelana ditopang oleh jajaran tiang-tiang yang terbuat dari balok padat, berbentuk bulat dan persegi, membentuk kuda-kuda atap		V	
22.		Mempunyai warna-warna terang (kuning, hijau, biru)	V		
23.		Dilapisi dengan genteng berglasir/berwarna		V	Genteng berwarna terakota

					dan tidak berglasir.
24.		Ditopang oleh tiang-tiang yang menggunakan sistem mahkota tiang dari kayu yang kelihatan rumit		V	Tidak terdapat mahkota tiang (<i>bracket</i>)
25.		Pada kiri & kanan ruang terdapat menara bel & drum	V		Terdapat di serambi
26.		Patung dewa/objek pemujaan diletakkan di altar yang diberi ornamen atau relung	V		
27.		Ditempatkan pada posisi pusat ruang	V		
28.		Dewa utama atau yang terpenting diletakkan di bagian tengah	V		Merupakan Kelenteng pemujaan untuk <i>Kongco Couw Su Kong</i> , maka <i>Kongco Couw Su Kong</i> berada di tengah. Tidak terdapat dewa pendamping lainnya.
Persentase			60,71 %	39,29 %	

4. 1. 1 Pembahasan Penerapan Aturan pada Bangunan Utama Kelenteng Tanjung Kait

Bangunan utama Kelenteng Tanjung Kait berdenah simetris, akan tetapi denah bangunan kompleks Tanjung Kait secara keseluruhan tidaklah berdenah simetris. Menurut Lombard memang ada beberapa Kelenteng yang memiliki denah tidak simetris seperti Kelenteng Da Bo Gong di Ancol, Kelenteng Cileungsi, dan Kelenteng Tanjung Kait. Ketidaksimetrisan denah tersebut diakibatkan kekurangan tempat sehingga ruang-ruang yang terdapat di dalamnya dibangun dengan susunan kurang teratur (Lombard dan Salmon, 1985: 54).

Ruang utama menghadap ke arah Timur, karena pada umumnya Kelenteng-Kelenteng di Cina berdenah geometris, maka bangunan tersebut juga merupakan bangunan dengan *axial planning*, merupakan denah yang berorientasi sumbu Utara-Selatan, Timur-Barat.

Kelenteng Tanjung Kait tidak dibangun dengan sistem struktur rangka kayu. Struktur rangka kayu merupakan unsur utama penopang bangunan, terutama massa atap yang berat. Hal ini memberikan fleksibilitas terhadap penempatan pintu dan jendela tanpa mengganggu beban pada dinding (Knapp, 1990: 37).

Pada bangunan Kelenteng Tanjung Kait, baik bangunan utama atau bangunan tambahan tidak memiliki podium. Bahkan saat ini, halaman depan dengan ruang suci utama memiliki ketinggian yang sama rata. Podium dapat menjadikan suatu bangunan atau ruangan menjadi lebih tinggi dari keadaan sekelilingnya. Hal ini dimaksudkan untuk membedakannya dari bangunan sekitar. Perbedaan ini bisa antara profan dan sakral, atau untuk menunjukkan suatu hirarki tertentu mengingat bahwa bagian ini hanya diterapkan pada bangunan-bangunan tersebut di Cina, seperti pada istana dan kuil. Pada masa Dinasti Ching & Ming umumnya podium terbuat dari marmer atau batu bata yang dipahat/dicetak. Biasanya podium terbuat dari batu, bata, atau tanah dan merupakan tempat berdirinya ruang utama (Depdiknas, 2000: 32). Dilihat saat ini, halaman depan dipleset dengan menggunakan bahan semen sehingga pada halaman depan dan bangunan utama tingginya menjadi sama rata. Bila dilihat dari hal tersebut, pada masa sebelumnya diperkirakan ruang suci utama lebih tinggi daripada halaman depannya.

Dinding Kelenteng Tanjung Kait terbuat dari batu dan mengelilingi keseluruhan bangunan. Pada dinding utara pada bangunan utama adalah dinding padat. Tiang-tiang yang terdapat pada bangunan utama terbuat dari batu dan berbentuk segi empat, bagian tiang tersebut dilapisi keramik berwarna merah dan bagian atas di cat warna kuning. Biasanya dinding bangunan berarsitektur Cina terbuat dari batu, bata tanah, atau kayu dan mengelilingi keseluruhan bangunan sehingga membentuk halaman-halaman dalam. Dinding bata ‘mengisi’ dinding-dinding antara tiang-tiang yang terletak di Utara, dan Selatan. Pada bagian Barat bangunan utama tidak terdapat dinding muka karena bagian depan merupakan

serambi terbuka. Pada bagian tengah ruangan terdapat dinding yang dihiasi dengan jendela bulat dengan motif bambu. Dinding ini menghadap ke arah Barat. Menurut pengurus Kelenteng, batas depan bangunan asli adalah dinding ini, jadi sebelum ada penambahan bangunan diperkirakan bangunan muka Kelenteng Tanjung Kait berupa dinding padat yang dihiasi simbol batang pohon bambu. Pada saat ini bagian Timur bangunan utama tidak memiliki dinding karena merupakan jalan penghubung dengan bangunan tambahan. Menurut pengurus Kelenteng, batas asli bagian Timur bangunan utama sampai kepada jalan penghubung tersebut, jadi sebelum dibuat bangunan tambahan, bagian Timur tersebut diperkirakan juga merupakan dinding padat.

Tiang pada Kelenteng Tanjung Kait saat ini merupakan tiang baru yang tidak memiliki mahkota tiang (*bracket*). Tidak diketahui dengan pasti apakah tiang-tiang terdahulunya memiliki mahkota tiang (*bracket*) sebagian besar tiang-tiang yang terdapat pada Kelenteng Tanjung Kait merupakan tiang yang berbentuk segi empat.

Pada sistem konstruksi Kelenteng biasanya terdapat lima macam tiang yaitu tiang bagian atap, tiang emas; tiang dalam; tiang pusat dan tiang pendek. Pada Kelenteng Tanjung Kait hanya didapati tiang bagian atap. Biasanya tiang yang terbuat dari kayu dilindungi bahan yang terbuat dari serat kapur tujuannya untuk menghindari serangga rayap. Biasanya tiang pada Kelenteng yang ada sudah jarang yang menerapkan hal seperti itu, Kelenteng yang ada saat ini biasanya telah di-cor sehingga tidak memerlukan plester. Tiang-tiang tersebut kemudian di cat dengan warna merah. Sebagian besar tiang terbuat dari batu, begitu pula dengan Kelenteng Tanjung Kait.

Pada bagian pintu tidak terdapat lukisan, pintu yang ada tidak terletak di dinding muka melainkan di sisi sebelah Utara dan Selatan dari altar *Kongco Tjo Soe Kong*, pintu yang ada saat ini merupakan pintu baru.

Bagian atap bangunan berbentuk landai yang menjadi ciri khas arsitektur bergaya Cina. Bentuk atap teras merupakan paduan bentuk atap pelana dan atap jurai. Pada ruang suci utama atapnya berbentuk atap pelana dengan dinding tembok (*gable roof with solid walls and the ends*) . Pada bubungan atapnya

memiliki bentuk tipe ujung lancip (*end of straw*). Hal tersebut merupakan salah satu ciri bangunan berarsitektur Cina.

Genteng yang terdapat pada Kelenteng Tanjung Kait berwarna coklat muda (terakota), genteng tersebut bukan merupakan genteng yang dilapisi dengan glasir ataupun berwarna. Genteng berwarna coklat muda (terakota) ini biasa digunakan pada rumah-rumah tinggal di Indonesia. Bahan genteng yang berwarna coklat muda (terakota) lebih mudah didapatkan di daerah sekitarnya. Genteng yang banyak digunakan pada bangunan rumah tinggal Cina biasanya berwarna dasar abu-abu.

4.2 TABEL PENERAPAN ATURAN *FENG SHUI* PADA BANGUNAN KELENTENG TANJUNG KAIT

No	Aturan <i>Feng Shui</i>	Penerapan pada bangunan Kelenteng		Keterangan
		Ya	Tidak	
1.	Pintu masuk menghadap ke Selatan	V		
2.	Memiliki pagar pada halaman	V		
3.	Didirikan di atas tanah bergelombang, berkelok atau bukit		V	
4.	Dekat dengan sumber mata air, bukit, lembah	V		Terdapat sumur tua di sisi Selatan bangunan utama.
5.	Menghadap dataran kosong di depannya	V		
6.	Daerah bagian depan bangunan harus lebih tinggi dari bagian belakangnya		V	Bagian depan dan belakangnya sejajar
7.	Dekat dengan jalur air atau laut, atau menghadap sungai yang mengalir atau danau yang tenang	V		Sebelah utara berbatasan dengan Laut Jawa
8.	Bagian muka pintu digantungi simbol 8 <i>pa-kua</i>	V		Di dinding sebelah kiri dan

				kanan bangunan tempat ziarah
9.	Memiliki bentuk bujur sangkar dan persegi panjang pada kavling tanah	V		
10.	Memiliki taman/ruang terbuka	V		
11.	Mempunyai atap yang landai	V		
12.	Pada konstruksi dan disain atap dihiasi dengan ornamen naga, phoeniks, atau binatang berkaki empat lainnya yang berarti baik		V	
13.	Atap berwarna kuning	V		
14.	Balok atau mahkota tiang berwarna hijau		V	
15.	Dinding atau lantai berwarna biru		V	
16.	Mahkota tiang atau tiang biasanya berwarna merah yang merupakan simbol dari matahari	V		
17.	langit-langit Kelenteng biasanya berwarna emas atau merah yang melambangkan kekuatan dan kekayaan	V		
18.	Sedangkan atap/genteng umumnya berwarna hijau, abu-abu, hitam, dan biru		V	
	Persentase	66, 67 %	33, 33 %	

4. 1. 2 Pembahasan Penerapan Aturan *Feng Shui* pada Bangunan Kelenteng Tanjung Kait

Feng shui dalam bahasa Mandarin berarti *Feng* (Angin) dan *Shui* berarti (Air) adalah simbol atau ungkapan dari tanda kehidupan yang berazaskan kekuatan anasir “*Yin* dan *Yang*”. *Yin* merupakan kekuatan yang bersifat pasif atau negatif, di lambangkan sebagai wanita, betina, bulan, malam, air, dingin, macan. *Yang* merupakan kekuatan bersifat aktif atau positif, dilambangkan sebagai laki-laki, jantan, matahari, siang, angin, panas, naga. *Feng shui* bertujuan untuk mencari hubungan harmonis antara kedua unsur kekuatan anasir *Yin* dan *Yang* (Mas Dian, 1999: 1). Dalam pembangunan sebuah Kelenteng, *feng shui* diwujudkan dalam ukuran ruang, pemberian warna, dan urutan rangkaian pembangunan akan membawa berkah (Depdiknas, 2000: 24).

Feng Shui adalah ilmu untuk hidup di dalam harmoni dengan tanah yang ditempatinya, tujuannya agar dapat menarik manfaat sebesar-besarnya dari sumber potensi energi vital pertahanan, dan juga menciptakan kedamaian dan kesejahteraan. Dengan ilmu *Feng Shui* yang benar-benar tepat guna kita akan selalu berada di tempat yang benar pada waktu yang benar pula (Skinner, 2002: 8).

Penerapan aturan *Feng Shui* pada bangunan dimaksudkan untuk membawa keberuntungan dan kesuksesan terhadap penghuni bangunan itu. Demikian pula sebuah bangunan keagamaan seperti Kelenteng.

Pintu gerbang utama kompleks Kelenteng Tanjung Kait menghadap ke Selatan dengan tanah kosong di depannya, pintu gerbang tersebut berguna sebagai pembatas antar bangunan dan pengaruh dari luar. Akan tetapi, ruang utama tidak menghadap selatan melainkan menghadap ke arah Barat. Menurut *Feng Shui* memang seharusnya pintu menghadap ke Selatan karena dianggap arah Selatan merupakan sumber kehangatan dan Utara merupakan sumber angin yang keras dan dingin (berdasarkan pada geografi Cina). Ruang yang dianggap paling penting juga seharusnya menghadap ke arah Selatan, karena arah Selatan merupakan arah yang paling baik dalam *Feng Shui*, hal tersebut dikarenakan arah Selatan merupakan arah yang menyebabkan sinar matahari masuk sehingga dapat menghangatkan ruangan bagi orang Cina (Too, 1994 46).

Pada Kelenteng Tanjung Kait aturan *Feng Shui* yang diterapkan adalah dekat dengan sumber mata air bahkan terdapat sumur yang letaknya berdekatan dengan bangunan utama dan secara administratif sebelah utara Kelenteng Tanjung Kait berbatasan dengan Laut Jawa. Jadi bila dilihat dari *Feng Shui*, Kelenteng Tanjung Kait terletak di lokasi yang baik. Air melambangkan kekayaan dan uang. Air juga merupakan unsur penting dari *Feng Shui* dan aliran air adalah alur aliran *Ch'i* Kosmis (sungai, kanal, sungai kecil, atau waduk), orang harus ingat bahwa sebagai aturan umum, aliran air yang deras, atau air yang menyembur dalam garis lurus menyebabkan *Ch'i* pergi dari lokasi dan karena itu tidak diterima, aliran seperti itu harus dihindari. Pada prinsipnya, aliran air harus seimbang sehingga tidak boleh terlalu cepat dan juga tidak boleh terlalu lambat, seperti tidak bergerak (Too, 1994: 29).

Kelenteng Tanjung Kait tidak didirikan atas tanah bergelombang, berkelok atau bukit. Dalam istilah *Feng Shui*, “Naga” adalah suatu simbolis. Naga diwakili oleh bentuk tanah yang tinggi. Pencarian Naga menyangkut pencarian bukit dan gunung yang menyerupai atau melambangkan Naga Hijau. Orang percaya bahwa bila ada Naga “sejati”, disitu akan ditemukan pula Macan Putih. Naga dan Macan dapat ditemukan dengan mempelajari formasi bukit dan gunung, dan dengan menganalisis ketinggian tanah, warna daun dan kontur lingkungan. Bukit yang dimaksudkan disini bukanlah puncak bukit, puncak bukit harus dihindarkan karena merupakan tempat yang tidak terlindung. Demikian pula daerah yang berbatu dan bukitnya bergantung, karena disinilah *ch'i* yang buruk berkumpul (Too, 1994: 24).

Kelenteng Tanjung Kait menghadap ke lahan kosong, hal ini baik karena lahan kosong/halaman “memiliki jalan masuk dari udara terbuka, membawa masuk *Ch'i* yang baik ke dalam rumah, dan menyebarkan pengaruh baik ke seluruh ruangan di dalam bangunan.

Bagian muka pintu pada bangunan tempat ziarah terdapat simbol 8 *pa-kua*, yang dianggap dapat mengusir roh jahat dan pengaruh buruk yang merupakan ancaman bagi penghuni (Too, 1994: 13).

Taman/ruang terbuka (*implivium*) berfungsi sebagai pemelihara keseimbangan dan keselarasan. Hal ini disesuaikan dengan pandangan hidup masyarakat Cina ‘dekat dengan tanah/bumi’ dengan maksud apabila dekat dengan tanah dan bumi kesehatannya akan terjamin.

Pada bangunan Kelenteng Tanjung Kait memiliki warna yang menurut aturan *Feng Shui* dapat memberikan pengaruh yang baik, seperti atap berwarna kuning, pilar berwarna merah. Warna tersebut memiliki arti tersendiri misalnya warna kuning, hijau, dan biru dipakai sebagai simbol kekuatan, panjang umur, dan rahmat Tuhan. Merah simbol api, hitam simbol kematian dan keputusan. Warna merah dianggap warna yang digunakan untuk menarik nasib baik yang melambangkan kebahagiaan, kemakmuran, api, dan kehangatan.

4. 2 Penerapan Ornamen pada keseluruhan Bangunan Kelenteng Tanjung Kait

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa selain sebagai hiasan, ornamen merupakan elemen pelengkap dalam suatu karya arsitektur yang keberadaannya membuat suatu karya arsitektur menjadi lebih menarik, memiliki ‘jiwa’, dan karakter yang khas. Ornamen juga merupakan salah satu bentuk pemuasan kebutuhan religi. Selain itu, ornamen menjadi sarana untuk mengkomunikasikan konsep, ajaran, dan falsafah dalam kehidupan masyarakat.

Penggunaan dekorasi serta warna-warna pada suatu bangunan berarsitektur Cina khususnya bangunan suci tidak hanya untuk estetika melainkan ornamen tersebut memiliki arti simbolik yang merupakan harapan akan hal-hal baik yang dapat mendatangkan berkah atau dapat menangkal hal-hal buruk yang dapat menyebabkan kerugian atau malapetaka.

Motif dekoratif yang banyak dijumpai pada bangunan Kelenteng dapat diklasifikasikan ke dalam 5 motif yaitu motif hewan, tumbuhan, fenomena alam, lambang geometris, dan tokoh (Lip 1986: 12). Penggunaan warna yang sering dijumpai pada bangunan Kelenteng biasanya didominasi dengan warna-warna seperti merah, hijau, kuning, dan emas yang mempunyai arti tertentu dan dapat memberikan karakteristik tersendiri dari bangunan-bangunan Cina lainnya. Motif yang terdapat pada Kelenteng Tanjung Kait dikelompokkan ke dalam 5 motif, yaitu motif fauna, flora, lambang geometris, tokoh, dan benda.

A. Motif Fauna (Hewan)

Dari berbagai macam ornamen dengan motif fauna yang banyak dijumpai adalah singa, kuda, naga, ular, harimau, phoenix, burung, dan rusa. Naga dan phoenix termasuk hewan mitos, sedangkan kuda, ular, harimau, burung, dan rusa termasuk binatang sesungguhnya.

Arti dan keletakan motif hewan tersebut pada Kelenteng Tanjung Kait adalah sebagai berikut:

1. Singa : Singa bukanlah hewan asli Cina akan tetapi kebudayaan Cina banyak menggambarkan hewan ini. Singa kadang-kadang dibawa sebagai hadiah untuk kaisar. Hewan ini diperkenalkan kepada kebudayaan Cina

sehubungan dengan datangnya ajaran Sang Buddha ke Cina karena dalam ajaran ini Singa digambarkan sebagai pembela keyakinan dan hukum Buddha. Singa adalah lambang kekuatan yang agung dan megah, keberanian dan ketabahan. Di Asia kecil, singa adalah lambang matahari. Orang Cina juga menganggap singa sebagai lambang keberanian, tenaga, dan kebijaksanaan. Patung singa digunakan untuk menjaga suatu bangunan, dan untuk mecegah pengaruh jahat yang datang dari luar (Ong Hean-Tatt, 1996: 230-231).

Pada bangunan Kelenteng Tanjung Kait, ornamen dengan motif singa terletak pada halaman depan bangunan utama yaitu dalam bentuk sepasang patung Cina, pada panil bawah patung singa sisi sebelah Barat, sisi kanan dan kiri *Hiolo* besar, panil bawah *baogushi*.

2. Kuda : Kuda yang berlari dengan penuh tenaga melambangkan kecepatan dan keuletan. Kuda melambangkan kekuatan, keberanian, dan juga maut serta cepatnya hidup ini (Ong Hean-Tatt, 1996: 146).

Pada bangunan Kelenteng Tanjung Kait, ornamen dengan motif kuda terletak pada panil bawah patung singa sisi sebelah Utara dan Selatan.

3. Naga : Naga menjadi simbol penjagaan dan kewaspadaan dan telah disucikan oleh agama kuno orang-orang Cina (Morgan, 2007: 7). Naga merupakan simbol kekuatan dan lambang kesuburan. Selain itu, naga juga merupakan lambang laki-laki (*yang*). Pada masa Dinasti Han (206 M-220 M) naga merupakan simbol kekaisaran, putra, dan langit. Naga menempati bagian Timur karena naga merupakan salah satu dari empat makhluk yang menempati keempat penjuru arah dunia, arah Timur memiliki arti matahari terbit, kesuburan, dan hujan di musim semi. Dalam kosmologi terdapat empat jenis naga yang dikenal yaitu Naga Surga yang berarti simbol dari kekuatan surga, Naga arwah yang berarti naga yang mendatangkan hujan, Naga bumi yang mengatur aliran sungai dan musim semi, Naga penjaga harta karun. Keempat naga tersebut dipercaya menjaga keempat penjuru bumi.

Keletakan naga pada Kelenteng Tanjung Kait antara lain terdapat pada altar *Kongco* obat yaitu pada kain berwarna merah, dua tiang depan pada gedung

Dharmasala, dan pada pintu bangunan tempat ziarah (Kelenteng *Hok Tek Tjeng Sin*).

4. Ular : Ular adalah binatang yang paling ditakuti. Ular adalah lambang yang paling umum bagi kejahatan dan roh jahat, walaupun ia juga dikatakan melambangkan kebijaksanaan dan penyembuhan (Ong Hean Tatt, 1996: 88). Ular dipandang dengan penuh pesona dan rasa hormat dikarenakan kekuatan supranaturalnya (Morgan, 2007: 67). Pada altar *Kongco Tjo Soe Kong*, ular dianggap sebagai pengawal *Kongco Tjo Soe Kong*.

Pada bangunan Kelenteng Tanjung Kait, motif ular terletak di altar *Pek-How* dan *Pe-Coa Cian Kun*.

5. Harimau : Harimau adalah raja binatang. Harimau adalah Dewa binatang yang utama di Cina. Harimau adalah binatang buas yang kuat dan cepat. Ia merupakan ancaman bagi manusia dan binatang peliharaannya. Harimau merupakan lambang kebesaran, kehormatan dan ketegasan. Selain itu, harimau juga melambangkan keberanian dan kecakapan militer (Ong Hean Tatt, 1996: 102).

Pada bangunan Kelenteng Tanjung Kait, motif harimau terletak di altar *Pek-How* dan *Pe-Coa Cian Kun*.

6. Burung : Burung sering menjadi lambang dewa-dewa langit. Burung bangau disebut juga hewan *yang*. Menurut cerita, bangau dapat hidup seribu tahun, jadi burung bangau adalah salah satu lambang panjang umur. Burung bangau putih melambangkan kemurnian (Too, 1994: 154).

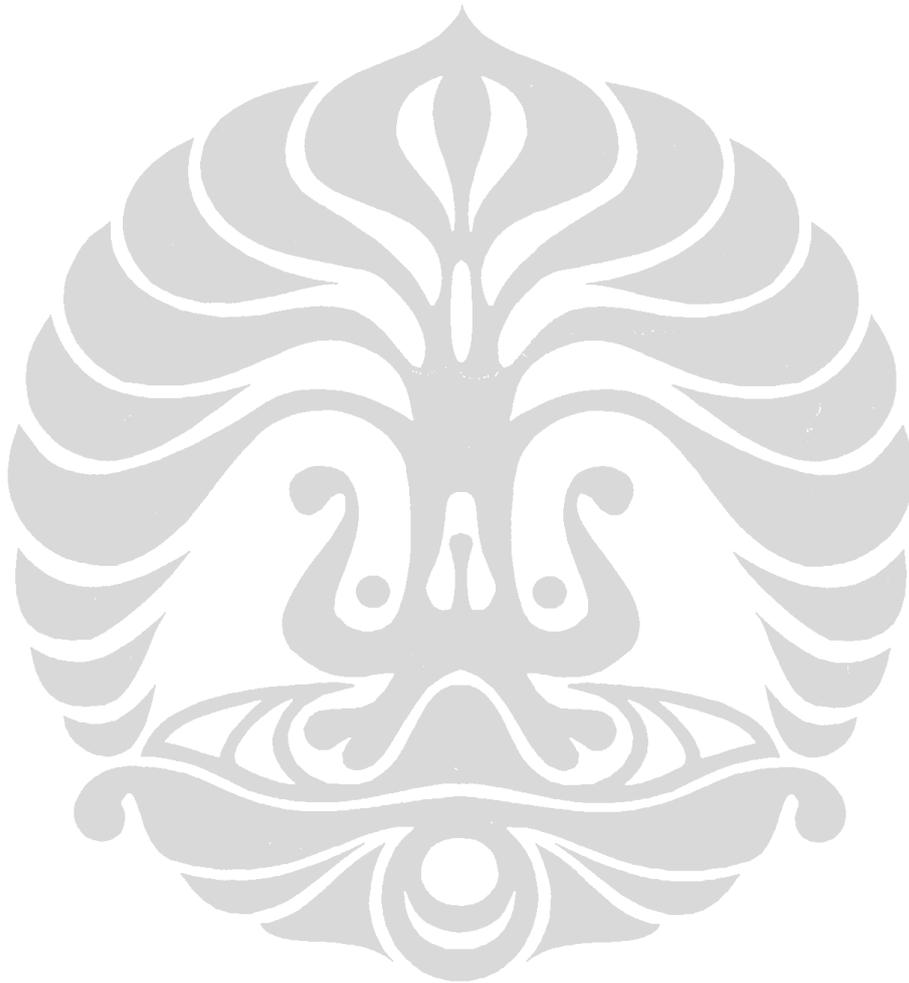
Pada bangunan Kelenteng Tanjung Kait, motif burung terletak pada panil *Baogushi* sisi Utara dan Selatan dan juga terdapat pada altar Embah Rachman.

7. Rusa : Rusa dapat hidup lama oleh karena itu ia dianggap sebagai lambang umur panjang. Menurut cerita, Rusa adalah satu-satunya hewan yang dapat menemukan *Li-Chi* (Jamur keabadian) (Ong Hean-Tatt, 1996: 212).

Pada bangunan Kelenteng Tanjung Kait, motif burung terletak pada altar *Empe Dato*.

8. Phoenix : Phoenix merupakan kaisarnya burung-burung, burung paling terhormat dari ras berbulu, dan makhluk supranatural kedua. Ia memimpin kwadran bagian Barat dan menyimbolkan matahari serta kehangatan (Morgan, 2007:8).

Pada bangunan Kelenteng Tanjung Kait, motif phoenix terletak pada altar Kongco obat, Bubungan atap Bangunan utama, gedung Dharmasala, dan bangunan tambahan.



Tabel 4.3 IDENTIFIKASI KELETAKAN MOTIF HIASAN FAUNA PADA KELENTENG TANJUNG KAIT

No.	Jenis Motif	Keletakan pada Bangunan								Bangunan Tambahan dan Bangunan Tempat Ziarah
		Bangunan Utama								
		Pintu Gerbang	Halaman Depan	Altar	Lantai	Dinding	Pintu	Tiang	Atap	
1.	Singa		1. Pada sepasang patung singa 2. Panil bawah sisi Barat patung singa 3. Sisi kiri dan kanan <i>hiolo</i> besar 4. Panil bawah <i>baogushi</i>	Pada sisi kiri dan kanan <i>hiolo</i> di depan altar <i>Kongco</i> <i>Tjo Soe</i> <i>Kong</i>						
2.	Kuda		Panil bawah sisi Utara dan Selatan patung singa							

3.	Naga			Kain pada altar <i>Kongco</i> obat.						1. Pada dua tiang depan gedung Dharmasala, 2. Pintu bangunan tempat ziarah
4.	Ular			Pada altar Pek-How dan Pe-Coa Cian Kun						
5.	Harimau			Pada altar Pek-How dan Pe-Coa Cian Kun						
6.	Burung		Pada panil sisi Utara dan Selatan <i>baogushi</i>							Pada altar Embah Rachman terdapat hiasan dengan motif burung bangau
7.	Rusa									Pada altar Empe Dato
8.	Phoenix			Kain pada kain <i>Kongco</i> obat				Bubungan atap		Bubungan atap gedung Dharmasala

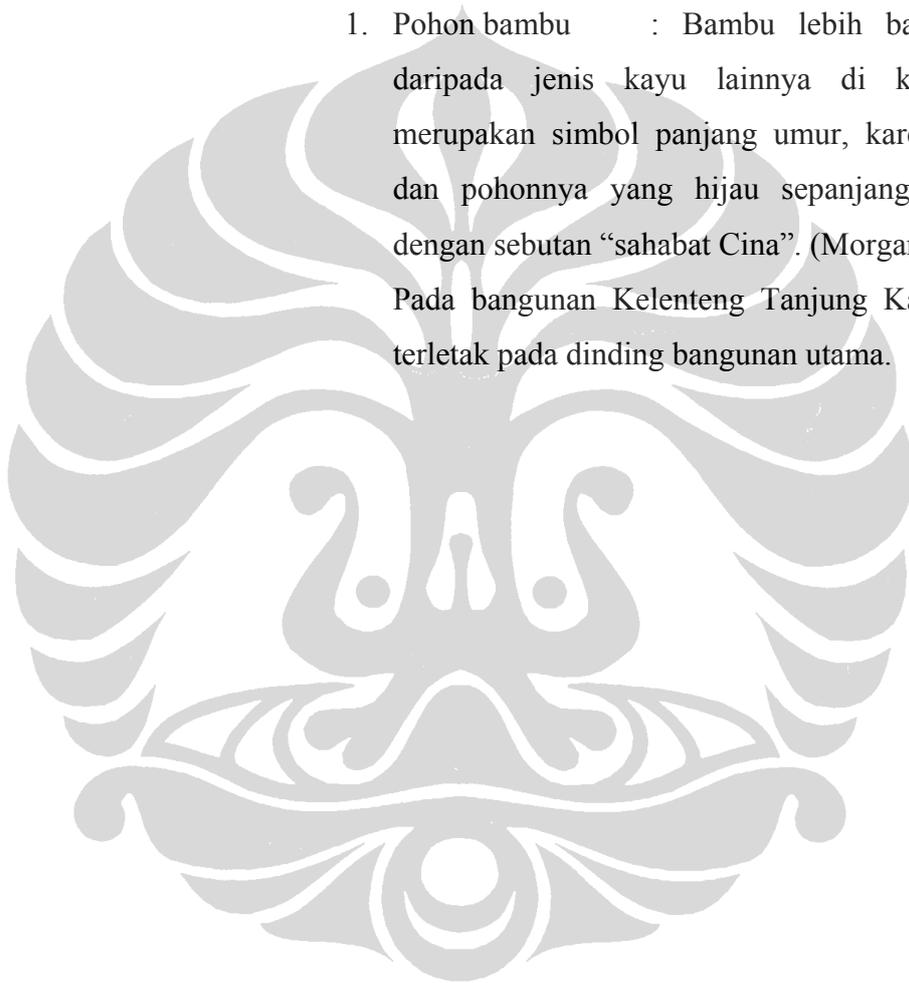
B. Motif Flora

Ornamen dengan motif flora sedikit sekali ditemukan pada bangunan Kelenteng Tanjung Kait. Motif flora yang ditemukan yaitu batang pohon bambu, pohon, bunga, dan sulur-suluran.

Arti dan keletakan motif flora tersebut pada Kelenteng Tanjung Kait adalah sebagai berikut:

1. Pohon bambu : Bambu lebih banyak digunakan daripada jenis kayu lainnya di kerajaan. Bambu merupakan simbol panjang umur, karena keawetannya dan pohonnya yang hijau sepanjang tahun. Dikenal dengan sebutan “sahabat Cina”. (Morgan, 2007: 116).

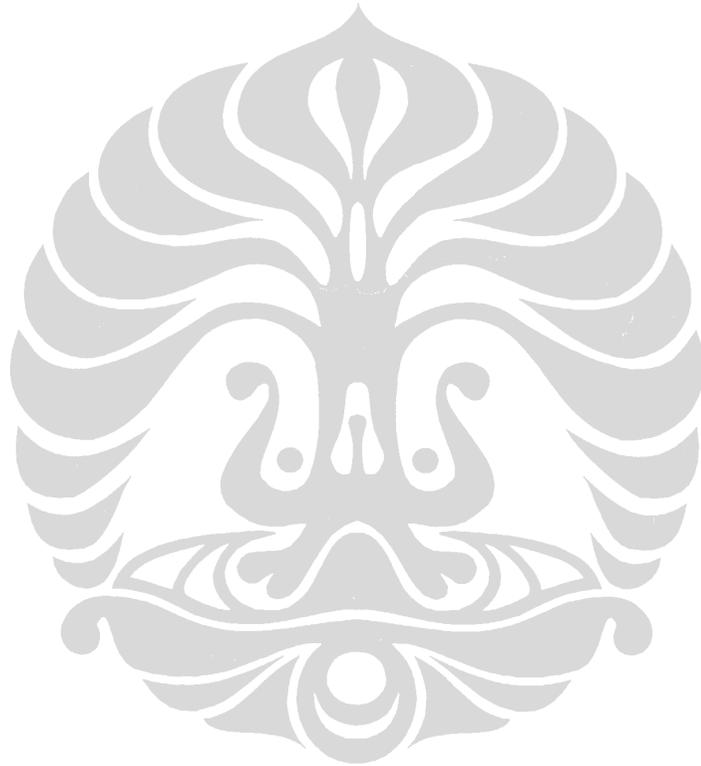
Pada bangunan Kelenteng Tanjung Kait, motif bambu terletak pada dinding bangunan utama.



Tabel 4.4 IDENTIFIKASI KELETAKAN MOTIF HIASAN FLORA PADA KELENTENG TANJUNG KAIT

No.	Jenis Motif	Keletakan pada Bangunan								Bangunan Tambahan dan Bangunan Tempat Ziarah
		Bangunan Utama								
		Pintu Gerbang	Halaman Depan	Altar	Lantai	Dinding	Pintu	Tiang	Atap	
1.	Pohon bambu					Dinding pada bangunan utama				
2.	Pohon		Di panil bawah <i>baogushi</i>							
3.	Bunga		1. Di panil bawah <i>baogushi</i> 2. Pada panil bawah sisi Timur sepasang patung singa	Pada altar Kongco obat						
4.	Sulur-suluran		Panil bawah <i>Baogushi</i>	Pada altar Kongco obat						1. Atap gedung Dharmasala 2. Altar Embah Rachman

											3. Altar Hok Tek Tjeng Sin 4. Altar Empe Dato
--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--



C. Motif Lambang Geometris

Ornamen dengan motif lambang geometris hanya terdapat di dinding muka bangunan tempat ziarah (Kelenteng *Hok Tek Tjeng Sin*), yaitu berupa lambang *Pa-Kua*.

1. Segi delapan *yin-yang*: Segi delapan *yin-yang* (*Pa-Kua*) menggambarkan empat titik mata angin utama dan empat titik tambahan. *Pa-Kua* dianggap merupakan salah satu penangkal yang paling penting yang digunakan para praktisi untuk melindungi diri dari hawa pembunuh atau pengaruh buruk yang mengancam lokasi. *Pa-Kua* juga dianggap memiliki kekuatan menolak roh jahat (Too, 1994: 13)
2. *Yin-yang* : *Yin-yang* adalah prinsip negatif dan positif yang menguasai alam semesta dan kehidupannya. *Yin* dan *Yang* bersama-sama melambangkan keselarasan yang sempurna. (Too, 1994: 10).
3. Pola Halilintar : Pola halilintar merupakan pola utama bagi orang Cina, secara luas pola halilintar digunakan dalam dekorasi-dekorasi, dengan desain sederhana dan dilain waktu dikembangkan menjadi bentuk yang rumit.
4. Simpul mistik : Simpul mistik merupakan simpul yang tidak ada akhirnya, simpul ini dijadikan simbol umur panjang dan salah satu tanda satu-satunya adalah pada kaki Buddha (Morgan, 2007: 69).

Kedua motif pola ini terdapat di atap bangunan gedung Dharmasala.

Tabel 4.5 IDENTIFIKASI KELETAKAN LAMBANG GEOMETRI PADA KELENTENG TANJUNG KAIT

No.	Jenis Motif	Keletakan pada Bangunan								Bangunan Tambahan dan Bangunan Tempat Ziarah
		Bangunan Utama								
		Pintu Gerbang	Halaman Depan	Altar	Lantai	Dinding	Pintu	Tiang	Atap	
1.	<i>Pak-Kua</i> (Segi delapan <i>yin-yang</i>)									1. Pada dinding bangunan tempat ziarah (Kelenteng <i>Hok Tek Tjeng Sin</i>) 2. Altar <i>Hok Tek Tjeng Sin</i>
2.	<i>Yin-yang</i>									1. Atap gedung Dharmasala 2. Altar <i>Hok Tek Tjeng Sin</i>
3.	Simpul Halilintar									Atap gedung Dharmasala
4.	Simpul Mistik									Atap gedung Dharmasala
5.	Lambang berbentuk labu									Altar <i>Hok Tek Tjeng Sin</i>

A. Motif Tokoh

Ornamen dengan motif tokoh terdapat di bagian bawah *baogushi*, dinding gedung Dharmasala, dan di menara air yang terdapat di sisi Selatan dari gedung Dharmasala Dharmasala. Pada bagian bawah *baogushi* belum diketahui motif tokoh siapakah itu, sedangkan pada gedung Dharmasala motif tokoh tersebut antara lain: (Dharma, 2008: 23-36).

1. *Guan Di (Koan Te)* : Seorang panglima perang kenamaan yang hidup pada jaman San gui (221-260 SM). *Guan* dipuja karena kejujurannya dan kesetiannya. Beliau adalah lambang atau teladan kesatria sejati yang selalu menepati janji dan setia pada sumpahnya. Sebab itu, *Guan* banyak dipuja dikalangan masyarakat, di samping Kelenteng-Kelenteng khusus. *Guan* dipuja oleh umat Taoisme, Konfusianisme, dan Buddhisme. Kaum Taois memujanya sebagai Dewata Pelindung dari malapetaka peperangan. Kaum Konfusianisme menganggapnya sebagai Dewa Kesusastraan, dan kaum Buddha menganggapnya sebagai Pelindung Dharma.
2. *Zhong Tan Yuan Shuai* : Nama aslinya adalah Li Ne Zha. Ia adalah komandan pasukan langit yang bertugas mengawasi bangunan dan kuil-kuil suci, dan juga berkewajiban melindungi anak-anak yang berusia 8 tahun sampai 12 tahun, terutama yang suka bermain-main di sungai atau di tepi pantai. *Zhong Tan Yuan Shuai* ditampilkan dalam bentuk anak remaja dan berdiri di atas sepasang roda api dan angin, menggenggam sebatang tombak berujung api dan tangan yang lain memegang gelang jagat raya.
3. Empat Raja Langit (*Si Da Tian Wang*) : *Si Da Tian Wang* adalah para hulu balang yang menjaga langit, mereka adalah penguasa benua-benua yang terletak di keempat mata angin dari Gunung Suci Semeru yang dianggap oleh para penganut Buddha atau tiga pusaka Buddhisme yaitu Buddha, Dharma, dan Sangha. Ia digambarkan sebagai empat saudara yang bertubuh raksasa, memakai pakaian perang yang lengkap dan memegang senjata yang berbeda-beda (empat saudara Mo).
 - a) *Mi Li Qing* : Saudara tertua bergelar Zeng Chang Tian Wang atau Raja Langit Penguasa Pertumbuhan. Beliau

digambarkan bertubuh besar dan bengis dan membawa pedang yang terdapat tulisan Di, Shui, Huo, dan Feng (tanah, air, api, angin). Apabila pedang ini dihunus muncullah angin hitam yang membawa puluhan ribu lembing yang dapat menembus tubuh musuh-musuhnya, dan membuat menjadi debu.

b) *Mi Li Hong* : Bergelar Raja Langit Pelihat jauh, mempunyai payung pusaka yang disebut “payung Pengacau Jagat”. Payung-payung ini terbuat dari mutiara yang mahal. Apabila payung ini dibuka, seluruh jagat akan terselimuti kegelapan, dan bila payung diputar balik akan terjadi taufan laut dan gempa daratan.

c) *Mi Li Hai* : Bergelar Raja Langit yang sangat termasyur, ia memakai senjata sejenis mandolin yang mempunyai empat dawai. Apabila dawai itu dipetik, sebuah kekuatan dahsyat akan muncul dan mempengaruhi bumi, air, api, dan angin. Kalau sebuah lagu dimainkan, musuh akan tenggelam dalam lautan api.

d) *Mi Li Shou* : Bergelar Raja Langit Penyangga Negara. Mempunyai dua batang cambuk sakti dan sebuah kantong dari kulit macan tutul, yang selalu digantungkan di pinggangnya. Dalam kantong tersebut terdapat tikus, dan apabila dikeluarkan dapat berubah menjadi makhluk raksasa yang mirip dengan gajah putih yang bersayap, dan melahap siapa saja yang ditemuinya. Ia juga sering membawa makhluk ajaib yang doyan menelan manusia, yang siap melaksanakan perintahnya.

4. *Er Lang Shen* : Berdasarkan cerita bernama asli Zhao Yu, yang hidup pada jaman Dinasti Sui. Kaisar Sui Yang Di mengangkatnya sebagai walikota Jia Zhou. Beliau pernah membunuh seekor naga yang ganas dekat kota itu. Untuk mengenang jasa-jasanya penduduk mendirikan

Kelenteng di Guan Kou dan oleh penduduk diberi gelar Qing Yuan Miao Dao Zhen Jun atau malaikat berkesuksesan bagus dari sumber yang jernih.

5. *Wi Tuo Pu Sa* : Merupakan Bodhisatva pelindung yang biasanya dipuja berdampingan dengan pakaian perang lengkap dan tangannya membawa gada penakluk iblis. Wei Tuo seringkali juga ditampilkan menjaga Kelenteng-Kelenteng Buddha.
6. *Qi Tian Da Shen* : *Qi Tian Da Shen* atau Rasi Agung Sun Sutra (*Sun Go Kong*). Beliau merupakan pahlawan dalam *Xi You Jie*. Beliau dianggap dapat menguasai roh jahat dan menganugerahkan kekayaan serta keberhasilan. Beliau juga dianggap sebagai pelindung anak-anak berusia 3-7 tahun.
7. *Xuan Tan Yuan Shuai* (Dewa Kekayaan) : Dewa ini mempunyai wilayah pemujaan yang luas dan termasuk yang paling populer karena kepercayaan bahwa dari tangannya rejeki manusia berasal.
8. Tri ratna Buddha adalah tiga serangkai Buddha yang antara lain:
 - a) Amithaba Buddha (*Omi Tuo Fo*) : Pada dahulu kala adalah seorang raja, beliau meninggalkan tahta kerajaan dan menjadi bhiksu dengan nama Dharma Karsayang artinya Putra Dharma. Setelah melewati 5 tahun masa penempahan diri, beliau memperoleh penerangan sempurna dan menjadi Buddha Amithaba.
 - b) Buddha Gautama (*Ru Lai Fo*) : Digambarkan dalam bentuk relief huruf. Pangerang Sidharta lahir di Taman Lumbini (15 imlek 623 sebelum Masehi). Buddha Gautama Sakyamuni setelah menjadi Buddha beliau tidak tinggal diam, melainkan selama 45 tahun selanjutnya beliau mengajarkan Dharma demi kebahagiaan umat manusia, semua makhluk dan para dewa. Ajaran Buddha hingga saat ini masih mampu bertahan selama 2552 tahun, yang mengajarkan anti kekerasan, mengajarkan cinta kasih, universal untuk semua makhluk.

c) Bhaisajya Guru Buddha (*Yao Shi Fo*) : Merupakan Buddha dari masa yang paling awal, terkenal ahli menyembuhkan penyakit, menghindarkan malapetaka dan memberikan kemakmuran bagi para pemujanya. Beliau juga memberikan panjang umur dan membantu seseorang yang meninggal agar arwahnya menuju nirvana. Pada waktu dirinya masih dalam tingkatan Bodhisatva, beliau mengucapkan 12 janji agung untuk membebaskan mahluk hidup dari belenggu karma.

9. Nabi *Lao-Tzu* : Di samping relief Tri Ratna Buddha, di langit-langit Dharmasala sebelah Baratnya terdapat juga relief Nabi *Lao-Tzu*. *Lao-Tzu* dilahirkan pada tahun 604 SM, beliau merupakan penulis yang legendaris.

10. Nabi *Kong Hu Cu (Kong Fu Zi)* : Berhadapan dengan relief nabi *Lao-Tzu* atau di langit-langit Dharmasala sebelah Utara terdapat relief Nabi *Kong Hu Cu (Kong Fu Zi)*. Ia lahir tahun 551 SM, dan wafat 476 SM. *Kong Hu Cu (Kong Fu Zi)* adalah seorang filsuf, politikus, dan ahli pendidikan besar yang pernah hidup di Tiongkok pada akhir masa Chungqiu (770-475 SM).

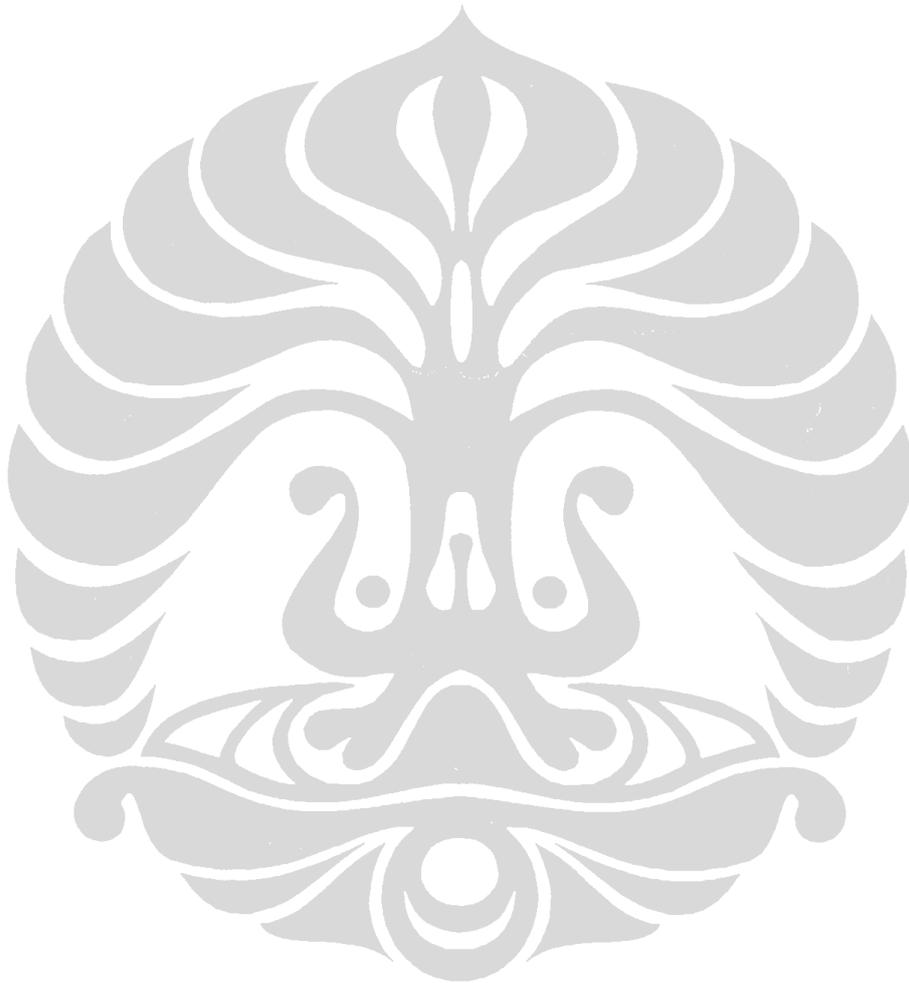


Gambar 4.1 Tokoh-tokoh yang terdapat pada gedung Dharmasala

Kesemua ornamen dengan motif tokoh yang telah disebutkan tadi terletak di dinding gedung Dharmasala. Selain motif tokoh tersebut, pada sisi Selatan dari gedung Dharmasala terdapat menara yang mirip seperti menara air yang pada sisi-sisinya terdapat ornamen dengan motif tokoh Delapan keabadian yaitu: (Morgan, 2007: 86).

1. *Chuang Li ch'uan* : *Chuang Li ch'uan* merupakan pemimpin delapan keabadian. Ia digambarkan sebagai sosok laki-laki yang sangat gemuk, sering kali tubuhnya dibalut dengan pakaian tapi lebih sering dengan perut terbuka, kadang-kadang memegang buah persik, dan selalu membawa kipas dimana dengan benda itu ia dapat menghidupkan kembali orang yang telah mati.
2. *Chang Kuo Li* : *Chang Kuo Li* adalah pesulap termasyur yang hidup pada abad ke 7 sampai pada pertengahan abad ke 8. ia selalu mengendarai keledai putih dan sering melakukan perjalanan jauh. Ia disebut-sebut mempunyai kemampuan menghilang.
3. *Lu Tung pin* : *Lu Tung pin* seorang ilmuwan, hidupnya menyendiri. Ia memperoleh keabadian pada usia 50 tahun. Ia mendapat godaan sebanyak sepuluh kali, tapi setiap godaan dapat diatasi. Lambangnya adalah pedang, ia adalah orang suci pelindung para pemangkas rambut dan dipuja orang-orang sakit.
4. *Ts'ao Kuo chiu* : *Ts'ao Kuo chiu* adalah anak Ts'ao pin, komandan militer dan saudara dari Kaisar Ts'ao Hou dari Dinasti Sung. Lambangnya adalah *castanyet*, ia orang keramat pelindung pekerja teater.
5. *Li Tieh Kuai* : *Li Tieh Kuai* selalu tampak sebagai pengemis yang bersandar pada tongkat besinya, tapi ia bukanlah makhluk yang lemah dan bermuka buruk.
6. *Hang Hsiang Tou* : *Hang Hsiang Tou* adalah ilmuwan ternama yang hidup kira-kira 820 M. Ia dipercaya memiliki kemampuan menghidupkan bunga-bunga dan berbunga seketika.
7. *Lau Ts'ai loo* : *Lau Ts'ai loo* dianggap seperti perempuan. Sebagai lambangnya ia membawa sekeranjang bunga sebagai lambangnya., karena ia seorang keramat pelindung pedagang bunga.

8. *Ho Hsien Liu* : *Ho Hsien Liu* hidup pada abad ke 7 M. Lambangnya adalah bunga teratai yang selalu berada di tangan. Disebutkan juga bahwa ia menjadi pembantu rumah tangga.



Tabel 4.6 IDENTIFIKASI KELETAKAN MOTIF TOKOH PADA KELENTENG TANJUNG KAIT

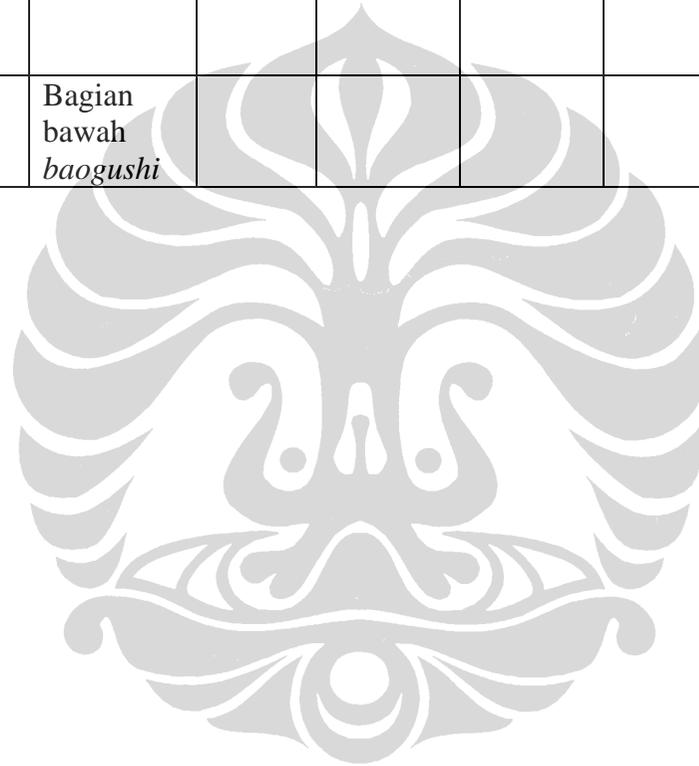
No.	Jenis Motif	Keletakan pada Bangunan								Bangunan Tambahan dan Bangunan Tempat Ziarah
		Bangunan Utama								
		Pintu Gerbang	Halaman Depan	Altar	Lantai	Dinding	Pintu	Tiang	Atap	
1.	<i>Guan Di (Koan Te)</i>									Terdapat pada dinding gedung Dharmasala
2.	<i>Zhong Tan Yuan Shuai,</i>									Terdapat pada dinding gedung Dharmasala
3.	Empat Raja Langit (<i>Si Da Tian Wang</i>), <i>Mi Lo Qing, Mi Li Hong, Mi Li Hai, Mi Li Shou</i>									Terdapat pada dinding gedung Dharmasala
4.	<i>Er Lang Shen</i>									Terdapat pada dinding gedung Dharmasala
5.	<i>Wi Tuo Pu Sa</i>									Terdapat pada dinding gedung

										Dharmasala
6.	<i>Qi Tian Da Shen</i>									Terdapat pada dinding gedung Dharmasala
7.	<i>Xuan Tan Yuan Shuai</i> (Dewa Kekayaan)									Terdapat pada dinding gedung Dharmasala
8.	Amithaba Buddha (<i>Omi Tuo Fo</i>)									Terdapat pada dinding gedung Dharmasala
9.	Buddha Gautama (<i>Ru Lai Fo</i>)									Terdapat pada dinding gedung Dharmasala
10.	Bhaisajya Guru Buddha (<i>Yao Shi Fo</i>)									Terdapat pada dinding gedung Dharmasala
11.	Nabi <i>Lao-Tzu</i>									Terdapat pada dinding gedung Dharmasala
12.	Nabi <i>Kong Hu Cu</i>									Terdapat pada dinding gedung Dharmasala

Delapan Keabadian

13.	<i>Chuang Li'ch'uan</i>									Pada menara air yang terdapat pada sisi Selatan dari gedung Dharmasala
14.	<i>Chang Kuo Li</i>									Pada menara air yang terdapat pada sisi Selatan dari gedung Dharmasala
15.	<i>Lu Tung pin</i>									Pada menara air yang terdapat pada sisi Selatan dari gedung Dharmasala
16.	<i>Ts'ao Kuo chiu</i>									Pada menara air yang terdapat pada sisi Selatan dari gedung Dharmasala
17.	<i>Li Tieh Kuai</i>									Pada menara air yang terdapat pada sisi Selatan dari gedung Dharmasala
18.	<i>Hang Hsiang Tou</i>									Pada menara air yang terdapat pada sisi Selatan dari gedung Dharmasala
19.	<i>Lan Ts'ai loo</i>									Pada menara air yang terdapat pada sisi Selatan dari gedung

										Dharmasala
20.	<i>Ho Hsien Liu</i>									Pada menara air yang terdapat pada sisi Selatan dari gedung Dharmasala
21.	Tokoh yang tidak diketahui		Bagian bawah <i>baogushi</i>							



B. Motif Benda

1. Delapan simbol keabadian : Delapan keabadian menggambarkan berbagai macam keadaan dalam kehidupan manusia, seperti kemiskinan, kekayaan, keningratan, kekampung-kampungan, umur, masa muda, kejantanan, kewanitaan (Morgan, 2007: 87)

Delapan simbol keabadian terdapat pada tempat pembakaran kertas bangunan tempat ziarah Kelenteng *Hok Tek Tjeng Sin*.



Tabel 4.7 IDENTIFIKASI KELETAKAN MOTIF BENDA PADA KELENTENG TANJUNG KAIT

No.	Jenis Motif	Keletakan pada Bangunan								Bangunan Tambahan dan Bangunan Tempat Ziarah
		Bangunan Utama								
		Pintu Gerbang	Halaman Depan	Altar	Lantai	Dinding	Pintu	Tiang	Atap	
1.	Simbol delapan keabadian									Pada tempat pembakaran kertas bangunan Kelenteng <i>Hok Tek Tjeng Sin</i>

